

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi abad 21 pada era revolusi industri 4.0 bukanlah perkara yang mudah bagi dunia pendidikan. Pada masa ini, siswa dituntut untuk menguasai 6 kompetensi pembelajaran abad 21 atau yang biasa dikenal dengan 6C. Enam kompetensi tersebut meliputi, karakter (*Characteristic*), kewarganegaraan (*citizenship*), kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kemampuan berkomunikasi (*communication*), kemampuan untuk memiliki kreativitas (*creativity*) serta kemampuan berkolaborasi (*collaboration*). Dengan menguasai empat kemampuan ini, akan melatih *soft skill* dan *life skill* siswa yang sangat berguna untuk dirinya dalam menghadapi masa sekarang ataupun masa mendatang.

Lembaga pendidikan perlu meningkatkan kompetensi lulusan supaya sumber daya manusia yang dihasilkan menjadi berkualitas untuk menghadapi abad 21. Berkembangnya potensi dan keterampilan yang dimiliki siswa merupakan peran penting dari pendidikan. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 57 tahun 2021 pasal 1 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Menurut Pujiriyanto (2019) ada enam jenis keterampilan yang perlu dijadikan pedoman dalam pembelajaran abad 21. Terdapat tiga kategori untuk mengelompokkan keenam keterampilan tersebut: 1) Keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, dan kolaborasi, termasuk kedalam kategori keterampilan kreativitas dan inovasi; 2) Literasi informasi, literasi TIK, dan literasi media merupakan komponen literasi digital; 3) Karir dan keterampilan hidup meliputi adaptif, berinisiatif dan mandiri, produktif dan akuntabel, serta mampu menjalin komunikasi dengan orang yang memiliki budaya yang berbeda. Untuk menjadi warga negara yang berkompeten dan berdaya saing tinggi pada abad 21, keterampilan-keterampilan itu penting untuk dikuasai oleh siswa.

Kemampuan penting yang perlu dikuasai siswa pada abad 21 adalah kemampuan berpikir kritis. Pada masa ini, puluhan ribu informasi dari berbagai sumber dapat diakses oleh siapa saja melalui mesin pencarian diinternet. Informasi-informasi tersebut bisa saja tidak sesuai fakta, tidak kredibel dan tidak valid. Supaya tidak mudah terpengaruh oleh berita *hoax*, segala informasi yang muncul disaring untuk kemudian dianalisis dan ditentukan sikap atau solusi yang tepat dalam menanggapi hal tersebut. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki seseorang akan membuat orang tersebut mempunyai pemikiran yang masuk akal dalam menerima informasi serta terarah dan terstruktur saat menyelesaikan masalah (Lestari, 2019).

Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018 menyatakan bahwa Indonesia berada pada urutan 72 dari 78 negara. Ini berarti Indonesia menempati urutan 6 dibawah sebagai negara yang siswanya kurang mampu berpikir kritis. PISA merupakan tes yang memiliki standar

kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa (Girsang et al., 2022). Dari hasil studi PISA tersebut membuktikan bahwa di Indonesia siswa memiliki kemampuan kritis rendah.

Pembiasaan siswa dalam berpikir secara analitis, membandingkan berbagai situasi, dan membuat kesimpulan dilakukan supaya siswa terbiasa memecahkan suatu masalah (Pujiriyanto, 2019). Siswa yang dapat berpikir kritis akan terlebih dahulu menyelidiki masalah yang mereka hadapi dan memecahkan masalah dengan cara penyelesaian yang paling tepat. Melalui berpikir kritis, kemampuan berpikir siswa akan digunakan dengan maksimum dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Siswa perlu diajarkan bagaimana menyelesaikan persoalan dengan menggunakan kemampuan berpikir kritisnya sebagai bagian dari proses belajar mengajar. Diterapkannya strategi komunikasi dan interaksi yang ditekankan pada keaktifan siswa dalam membentuk pengetahuan oleh guru akan membuat kemampuan berpikir kritis siswa berkembang (Lukitasari, 2013).

Peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 27 Oktober 2022 di kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian. Pada saat melakukan observasi, pembelajaran yang sedang dilaksanakan adalah pembelajaran matematika dengan materi skala. Sesuai dengan hasil observasi diketahui bahwasannya siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian berjumlah 19 orang. Pada umumnya siswa justru menemui kesulitan pada saat berusaha memahami materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, kendala yang dialami siswa adalah saat menyelesaikan dan menyimpulkan suatu permasalahan yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan data hasil penelitian yang diambil pada kegiatan pra-tindakan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian tergolong rendah. Hal ini terlihat setelah siswa mengerjakan tes yang mengacu pada 5 indikator kemampuan berpikir kritis yang terdiri dari mengidentifikasi, menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menganalisis. Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis, hanya 7 dari 19 siswa yang memperoleh nilai sesuai KKM dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa sebesar 56,05 atau masih dalam kategori kurang kritis.

Berdasarkan observasi dan tes yang telah dilaksanakan, penyebab kemampuan berpikir kritis yang kurang pada siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian adalah karena tidak difokuskannya pembelajaran pada aspek berpikir kritis, pembelajaran hanya berfokus pada pengetahuan dan pemahaman materi saja tanpa melibatkan siswa dalam suatu permasalahan sehingga siswa tidak terbiasa untuk menemukan solusinya. Saat memberikan latihan, guru terbiasa memberikan latihan berupa tes pilihan ganda yang didapatkannya dari buku Tema atau internet sehingga siswa kurang terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam memecahkan suatu masalah. Permasalahan ini tidak dapat dibiarkan begitu saja, perlu adanya tindakan supaya masalah ini dapat teratasi. Jika masalah ini dibiarkan maka siswa akan kesulitan menghadapi tantangan abad 21 yang akan terjadi dimasa mendatang.

Sesuai dengan permasalahan diatas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti akan menerapkan pembelajaran HOTS. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam memecahkan masalah yang membutuhkan pemikiran kreatif, kritis, dan analisis

tentang data dan informasi. Ariyana et al (2018) mengemukakan bahwa pembelajaran yang berpedoman pada HOTS melibatkan tiga aspek keterampilan berpikir tingkat tinggi yaitu: pemindahan pengetahuan, berpikir kreatif dan kritis, dan pemecahan masalah. Tujuan utama HOTS adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa berpikir kritis dan kreatif saat memecahkan masalah dan mengambil keputusan dalam situasi yang kompleks, serta kemampuan memperoleh berbagai informasi untuk mencapai tingkat berpikir yang lebih tinggi (Saputra, 2016). Melalui pembelajaran berbasis HOTS diharapkan siswa akan terbiasa berpikir kritis dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fau (2022) tentang implementasi pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran berbasis HOTS dari keadaan sebelumnya 38% meningkat menjadi 88%.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, upaya yang akan dilakukan peneliti supaya kemampuan berpikir kritis siswa meningkat adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Maka Peneliti melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Penerapan Pembelajaran HOTS sebagai Upaya dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD Negeri 111/1 Muara Bulian”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan pembelajaran HOTS pada siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui penerapan pembelajaran HOTS pada siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dalam dunia pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu untuk memperkenalkan suatu gagasan baru khususnya dengan kaitannya pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan\ dan refleksi guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD Negeri 111/I Muara Bulian.

3. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tolak ukur bagi sekolah untuk memperbaiki proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.